

Gaya Bahasa dan Makna dalam Cerita Rakyat Masyarakat Desa Aur Gading Kecamatan Batin XXIV

Novia Miftakhul¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 10, 2022

Revised Nov 26, 2022

Accepted Dec 17, 2022

Kata Kunci:

Gaya Bahasa
Cerita Rakyat

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cerita rakyat dan gaya bahasa apa yang terdapat pada cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

Metodologi: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Temuan Utama: Cerita Rakyat masyarakat didesa aur gading menurut gaya bahasa banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan yang lebih dominan adalah gaya bahasa alegori dan gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola sedangkan makna dari cerita rakyat masyarakat desa aur gading menggunakan makna leksikal yaitu makna langsung dan makna kiasan.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Novelty dari penelitian ini adalah dengana danya penelitian ini maka dapat mengetahui makna dan gaya abhasa pada cerita rakyat desa Aur Gading Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Novia Miftakhul

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: miftakhulnva7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sastra tidak lepas dari masyarakat dan latar belakang sosial budayanya. Sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir dan berkembang [1]-[3]. Jambi sebagai salah satu wilayah di Indonesia juga memiliki khazanah sastra yang cukup banyak, yang salah satu bentuknya merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Jambi, yang dikenal sebagai sastra lisan.

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau [4]. Sastra lisan Jambi merupakan warisan budaya daerah dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu hasil sastra lisan jambi yang berkembang di masyarakat ialah cerita rakyat. Cerita Rakyat sebagai salah satu bagian dari sastra menjadi unik dan menarik oleh adanya unsur sindiran dan nasehat didalamnya.

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah atau lebih dapat berupa transliterasi dari bahasa daerah ke bahasa latin, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia [5],[6]. Kemudian dengan telaah sastra lisan yaitu mengumpulkan (inventarisasi) serta melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur yang terkait dalam bentuk sastra lisan tersebut [7]. Kegiatan ini juga bertujuan untuk

memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional.

Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan merupakan intuisi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Dengan demikian sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dengan pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat [8]. Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise [9]. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat [10]. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa [11]. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut [12].

Cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, ataupun antar sesama anggota masyarakat.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) [13]. Masyarakat desa Aur Gading menyampaikan cerita rakyat menggunakan bahasa melayu. Hal ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka yang menggunakan bahasa melayu. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang 1. Bagaimanakah klasifikasi cerita rakyat berdasarkan maknanya 2. Gaya bahasa apa yang terdapat pada cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading kecamatan Batin XXIV kabupaten Batanghari. Penelitian terhadap klasifikasi cerita rakyat dilakukan untuk mengkategorikan makna dan penelitian terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan karena penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat bersifat spesifik. Oleh karena itu dikarenakan penelitian ini terfokus pada gaya bahasa maka hal-hal lain yang bersifat eksternal tidak menjadi fokus pembahasan. Dengan kata lain, kelebihan penelitian ini karena menganalisis aspek internal cerita rakyat misalnya gaya bahasa. Kelemahan penelitian ini dikarenakan tidak menganalisis hal-hal eksternal yang mempengaruhi cerita rakyat didesa Aur Gading seperti aspek sosial, budaya, pendidikan, lingkungan maupun aspek lainnya Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cerita rakyat dan gaya bahasa apa yang terdapat pada cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya [14]. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti [15].

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada teknik simak libat cakap, peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan diri peneliti sendiri sebagai alatnya, yaitu untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data. Selain itu, saat berlangsungnya proses pembicaraan oleh peneliti dan informan, digunakan pula teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk merekam dialog atau pembicaraan informan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumental*). Dalam upaya memperoleh data peneliti ini, peneliti sebagai pengamat peran serta. Pengamat peran serta adalah melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota resmi dari anggota kelompok yang diamatinya [15].

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah metode padan. Daya pilah yang berperan dalam analisis data pada cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading adalah bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat tersebut, dan teknik lanjutan adalah memilah bahasa yang telah diterjemahkan untuk menentukan gaya bahasa dan makna cerita rakyat. Teknik dasar yang digunakan untuk mengembangkan metode padan tersebut adalah teknik pilah unsur penentu yang memiliki suatu alat yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data pada cerita rakyat masyarakat desa Aur Gading, yaitu pada ketua adat desa Aur Gading Bapak Jasmadi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui perekaman.

3.1 Gaya Bahasa

3.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa aur gading diperoleh gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa alegori yaitu pada kutipan dibawah ini

- (1) *tadi aku ketemu pegi dari pagi sampe malam dikepalak pondok kito*
(Tadi saya pergi pagi sampai malam diujung rumah kita)

Dari kutipan “*tadi aku ketemu pegi dari pagi sampe malam dikepalak pondok kito*. (Tadi saya pergi pagi sampai malam diujung rumah kita). Dapat dilihat gaya bahasa perbandingan karena alegori merupakan cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang yaitu pondok atau rumah yang dihuni.

3.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa aur gading diperoleh gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola yaitu pada kutipan dibawah ini

- (2) *becakplah datuk disitu naaah dak di dugo-dugo ado danau*.
(Berbicaralah datuk ditepi danau tersebut tidak diduga-duga ada danau disini.)

Dari kutipan “*becakplah datuk disitu naaah dak di dugo-dugo ado danau*”. (Berbicaralah datuk ditepi danau tersebut tidak diduga-duga ada danau disini.) Dapat dilihat gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola, karena hiperbola merupakan cerita yang dikisahkan atau mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan yaitu pada kutipan diatas danau yang tidak diduga-duga.

3.1.3 Gaya Bahasa perulangan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa aur gading diperoleh gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yaitu pada kutipan dibawah ini.

- (3) *Kalau aku lah sampai pula ditempat ni berati idup aku idup berarti idup aku, sampai aku betemu dengan sungai ko terus*.
(seandainya aku sudah sampai ditempat ini lagi berarti hidup aku, hidup aku sampai aku bertemu dengan sungai ini lagi).

Dari kutipan “*Kalau aku lah sampai pula ditempat ni berati idup aku idup berarti idup aku, sampai aku betemu dengan sungai ko terus*” (seandainya aku sudah sampai ditempat ini lagi berarti hidup aku, hidup aku sampai aku bertemu dengan sungai ini lagi).dapat dilihat gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa Epizeukis karena merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut yaitu hidup aku, hidup aku sampai aku bertemu dengan sungai ini lagi.

3.2 Makna Cerita Rakyat

3.2.1 Makna Langsung

Makna langsung atau konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung ini dibagi menjadi makna luas umum dan makna sempit khusus. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa aur gading diperoleh makna langsung yaitu pada kutipan dibawah ini

- (4) *Apung belayar biso pindah-pindah tapi tempatnyo pindah dak basing-basing kendak*,
(Pulau belayar bisa berpindah-pindah namun tempat dia pindah tidak disebarkan tempat)
(5) *kalaunyo pindah basing-basing kendak berati dak ado penunggunyo atau dewo*.
(tetapi kalau dia pindah di sembarang tempat berarti tidak ada penunggunya atau dewa)

Dari Kutipan (4) memiliki makna langsung dalam artian lebih luas, karena pulau yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah pulau belayar yang bisa berpindah-pindah namun dia tidak pindah disebarkan tempat. Sementara itu pada kutipan (5) memiliki makna langsung dalam artian yang sempit, karena pulau yang dimaksud adalah pulau belayar yang tidak dapat pindah-pindah disebarkan tempat.

3.2.2 Makna Kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau yang didengarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti membuktikan bahwa pada cerita rakyat masyarakat desa aur gading diperoleh makna kiasan yaitu pada kutipan dibawah ini

- (6) *becakaplah datuk disitu naaah dak di dugo-dugo ado danau.*
(Berbicaralah datuk di pinggir danau tersebut tidak diduga-duga ada danau disini.)
- (7) *apung belayar sekitar 6 meter persegi disitu ado kayu pule sebanyak 3 atau 4 batang.*
(pulau berlayar diatas danau, memiliki sekitar 3 atau 4 pohon kayu pulau).

Dari Kutipan (6) memiliki makna kiasan yaitu Seorang datuk yang sedang sedang duduk di pinggir danau sambil berbicara sendiri “tidak diduga-duga ada danau disini” mengiaskan danau tersebut karena Datuk tidak menyangka bahwa Dia menemukan sebuah danau didesa itu. Sedangkan pada kutipan (7) memiliki makna kiasan yaitu Pulau berlayar yang luasnya sekitar 6 meter persegi memiliki sekitar 3 atau 4 pohon kayu pulau. Mengiaskan Pulau diatas danau yang dapat berlayar dan pulau tersebut memiliki 3 atau 4 pohon pulau.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, membuktikan bahwa Cerita Rakyat masyarakat didesa aur gading menurut gaya bahasa banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan yang lebih dominan adalah gaya bahasa alegori dan gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola sedangkan makna dari cerita rakyat masyarakat desa aur gading menggunakan makna leksikal yaitu makna langsung dan makna kiasan.

Makna cerita rakyat dapat diperoleh setelah mengetahui gaya bahasa yaitu makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna leksikal ini terdapat dua bagian yaitu makna langsung yang berarti makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung ini dibagi menjadi makna luas umum dan makna sempit khusus dan makna kiasan Makna kiasan 3 atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau yang didengarnya

REFERENSI

- [1] S. A. Rifai, “Sosiologi Sastra Dan Pratiknya Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Jpt J. Pendidik. Temat.*, Pp. 40–45, 2021, [Online]. Available: <https://Siducat.Org/Index.Php/Jpt/Article/View/206>
- [2] R. Isnanda, “Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat,” *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebud. Dan Kearifan Lokal Bagi Masy.*, Vol. 3, No. April, Pp. 500–503, 2018, [Online]. Available: <https://Snllb.Ulm.Ac.Id/Prosiding/Index.Php/Snllb-Lit/Article/View/110>
- [3] J. Fakhurozi, D. Pasha, J. Jupriyadi, And I. Anggrenia, “Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran,” *J. Soc. Sci. Technol. Community Serv.*, Vol. 2, No. 1, P. 27, 2021, Doi: 10.33365/Jsstcs.V2i1.1068.
- [4] M. Juherni, D. Wardiah, And Y. Fitriani, “Budaya Masyarakat Besemah Dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah Karya Dian Susilastru (Kajian Antropologi Sastra),” *Kredo J. Ilm. Bhs. Dan Sastra*, Vol. 5, No. 1, Pp. 98–120, 2021, Doi: 10.24176/Kredo.V5i1.5721.
- [5] Melia And M. Hartati, “Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi Cerita Rakyat Putri Dara Nante (Kajian Antropologi Sastra),” *Ikipgripontianak*, Vol. 5, No. 1, Pp. 1–10, 2020.
- [6] W. Warni And R. Afria, “Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik,” *Sos. Budaya*, Vol. 17, No. 2, P. 83, 2020, Doi: 10.24014/Sb.V17i2.10585.
- [7] M. Alifuddin, S. Udu, And L. Anhusadar, “Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi) (Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore)),” *Kandai*, Vol. 18, No. 2, P. 207, 2022, Doi: 10.26499/Jk.V18i2.2599.
- [8] N. D. Adriyanti, S. Suwandi, And S. Subiyantoro, “Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Batu Gajah Di Kabupten Kudus,” *Semin. Nas. Inov. Pembelajaran Bhs. Indones. Di Era Revolusi Ind. 4.0*, Pp. 2–5, 2019.
- [9] Ali, L. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- [10] Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- [11] Djamaris, E Dkk. Menggali Khazanah Karya Melayu Klasik. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- [12] Danandjaja. Foklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng Dan Lain-Lain. Jakarta: Graffiti Pers. 1984.
- [13] Efrison. Jati Diri Masyarakat Kerinci Dalam Sastra Lisan Kerinci. Medan: Universitas Sumatra Utara. 2009.
- [14] Endraswara, S. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Servis). 2011.
- [15] Havis, A.A. Gaya Bahasa Mantra Bercocok Tanam Padi Di Kampung Jawo Kelurahan Olak Kemang Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, Skripsi. Universitas Jambi, Jambi. 2010.